# BAB I

# PENDAHULUAN

1. **Latar Belakang Masalah**

Seiring dengan perkembangan era global yang memiliki tingkat persainganyang lebih tinggi dan semakin menuntut banyak perubahan serta penyesuaiandi berbagai aspek kehidupan, ternyata memberikan dampak yang nyata terhadapdunia pendidikan, terutama pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.Salah satu dampak tersebut adalah banyaknya peluang dan kesempatan yangditawarkan untuk menjajak pendidikan setinggi-tingginya. Namun di sisi lain,dampak negatif dari kondisi global adalah semakin ketatnya persaingan dalammemasuki pendidikan dan dunia kerja. Kondisi di atas dapat digambarkan sepertiistilah “*siapa yang kuat, dia yang bertahan*.” Sehingga untuk menghadapi dampaktersebut diperlukan kemampuan serta kompetensi individu yang lebih memadai,sehingga individu dapat menyikapi tantangan serta mampu memanfaatkanpeluang yang disediakan dengan baik. Oleh karena itu, perlu dilakukanpengembangan terhadap kemampuan individu sedini mungkin, agar individumengenali kemampuannya lebih awal dan menjadi pribadi yang kompeten(Husniah, 2012; Kartini, 2010; Safrudin, 2010).

Pengembangan kemampuan diri dimaksudkan untuk mempersiapkan individudalam menghadapi persaingan. Semakin ketatnya persaingan di dunia kerja diperkuat oleh laporan Organisasi Buruh Internasional atau ILO (2011) yangmenyatakan bahwa tingkat pengangguran dikalangan remaja (usia 15-24 tahun)mencapai puncaknya pada tahun 2005, yaitu sebanyak 33,4% dan angka initurun menjadi 21,4% pada tahun 2010. Namun, kemungkinan pekerja muda(usia 15-24) lima kali lebih besar menjadi pengangguran dibandingkan pekerjayang lebih tua (usia di atas 25 tahun). Tingkat partisipasi pekerja muda berkurangdari 54,1% pada tahun 2004 menjadi 49,1% pada tahun 2011, sementara10,2% kaum muda tidak bekerja ataupun belajar.

Selain itu, dilansir dari *bkkbn.go.id* (2012), Indonesia menduduki peringkat empatbesar untuk jumlah penduduk dunia ternyata juga menyandang peringkat tertinggipengangguran usia muda di kawasan Asia Pasifik.

Lebih lanjut, laporan Badan Pusat Statistik (BPS) (2013)menyatakan bahwajumlah pengangguran di tahun 2010 sebesar 10,57%, di tahun 2011 sebesar9,84%, 9,78% di tahun 2012 dan di tahun 2013 sebesar 8,90%. Data yang didapat dari BPS bulan Februari 2013 juga menyatakan bahwa jumlah pengangguranberdasarkan tingkat pendidikan, lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP)menempati jurnlah pengangguran terbanyak dibandingkan dengan lulusan lainnyadengan jumlah 525.648 orang (25,96%). Lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA)menempati jumlah pengangguran terbanyak kedua yaitu sebanyak 433.851(23,90%). Lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menempati urutanselanjutnya yang kemudian diikuti oleh lulusan diploma I/II/III, lulusan SD danlulusan universitas.

Sementara tingginya jumlah pengangguran lulusan SMP dikarenakan tidaksemua lulusannya mampu melanjutkan ke jenjang selanjutnya. Begitu juga denganpengangguran lulusan SMA, dikarenakan tidak semua lulusannya melanjutkan keperguruan tinggi. Menurut Muhammad Nuh (RM, 2011) menyatakan bahwa Angka Partisipasi Kasar (APK) di Perguruan Tinggi (PT) saatini hanya mencapai 23%. Artinya, jumlah anak berusia 19-23 tahun yangmelanjutkan ke PT hanya 23%. Sisanya 77% belum punya kesempatanuntuk masuk ke perguruan tinggi. Menurut Kepala Dinas PendidikanPemuda dan Olah Raga (Disdikpora) Kabupaten Bandung Barat (KBB) AgustinaPriyanti (Ardia, 2012) mengatakan meski angka kelulusan di 2011mencapai 99%, namun jumlah peserta didik yang tidak melanjutkan pendidikannya kePT mencapar 60%. Pada tahun 2011, dari angka partisipasi kasar 86% angkapartisipasi murni peserta didik yang melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggihanya 40%. Berarti sisanya 60% akan terjun langsung untuk bersaing dengan lulusan dari tingkat pendidikan yang berbeda tanpa bekal yang memadai.

Berdasarkan fenomena tersebut, sangat perlu dilakukan perencanaan masadepan yang matang sejak awal terutama sejak berada di bangku SMA. Sehingga diharapkan nantinya peserta didik tidak mengalamiketidakpastian akan masa depannya. Usia muda merupakan usia paling optimaldalam mengembangkan keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri. Pada usiamuda, individu dituntut untuk merencanakan dan membangun karir dengan baik,agar mampu menghadapi untangnn dan persaingan dunia. Namun padakenyataannya, banyak individu yang belum mengenali kemampuannya denganbaik, terutama peserta didik sekolah menengah atas/kejuruan. Akibatnya, banyakpeserta didik yang bingung pada saat penjurusan dan dalam menentukan pilihanstudi lanjutan. Bahkan tidak jarang orangtualah yang akhimya melakukanperencanaan karir untuk anaknya, karena menganggap anak belum mampumenilai kemampuannya.

Apabila dilihat dari usia, peserta didik SMAmenurut Konopka (Yusuf, 2011: 184) berada pada masa remaja madya yaitu antarausia 15-18 tahun. Menurut Santrock (2003: 26) remaja diartikan sebagai masaperkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakupperubahan biologis, kognitif, dan sosial-ekonomi. Pada usia remaja perkembangankognitif sudah mencapai tahap operasi formal yang lebih bersifat hipotetis danabstrak, serta sistematis dan ilmiah dalam memecahkan masalah dan pada berfikirkonkret, selain itu Keating (Yusuf, 2011: 195-196) merumuskan lima hal pokok yang berkaitan dengan perkembangan berfikiroperasional formal, yaitu.

1. Berlainan dengan cara berfikir anak-anak yang tekanannya kepada kesadarannya sendiri di sini dan sekarang (*here and now*), cara berfikir remaja berkaitan erat dengan dunia kemungkinan (*word of possibilities*). Remaja sudah mampu menggunakan abstraksi-abstraksi dan dapat membedakan antara yang nyata dan kongket dengan yang abstak dan mungkin.
2. Melalui kemampuannya untuk menguji hipotesis, muncul kemampuan nalar secara ilmiah.
3. Remaja dapat memikirkan tentang masa depan dengan membuat perencanaan dan mengeksplorasi berbagai kemungkinan untuk mencapainya.
4. Remaja menyadari tentang aktivitas kognitif dan mekanisme yang membuat proses kognitif itu efisien atau tidak efisien, serta menghabiskan waktunya untuk mempertimbangkan pengaturan kognitif internal tentang bagaimana dan apa yang harus dipikirkan. Dengan demikian instropeksi menjadi bagian kehidupan sehari-hari.
5. Berfikir operasional formal memungkinkan terbukanya topik-topik baru, dan ekspektasi (perluasan) berfikir. Horizon berfikirnya semakin meluas, bisa meliputi aspek agama, keadilan, moralitas dan identitas.

Sedangkan jika mengacu pada teori perkembangan karir posisi peserta didik sekolah menangah dalam hal ini peserta didik SMA (15-l8 tahun) sedang berada pada tahap eksplorasi dalam perkembangan karirnya. Adapun tugas perkembangan karir pada tahap eksplorasi menurut Supriatna (2009: 22) adalah**.**

1. Mengenal keterampilan membuat keputusan karir dan memperoleh informasi yang relevan untuk membuat keputusan karir,
2. Menyadari minat dan kemampuan dan menghubungkannya dengan kesempatan kerja,
3. Mengidentifikasi bidang dan tingkat pekerjaan yang cocok dengan minat dan kemampuan, dan
4. Memperoleh latihan untuk mengembangkan keterampilan dan mempercepat memasuki pekerjaan atau jabatan guna memenuhi minat dan kemampuannya.

Melihat posisi cara berfikir pada periode usia remaja tersebut terutama usiaSMA, seharusnya remaja sudah mulai memikirkan dan membuat perencanaan danmelakukan keputusan terhadap masa depanny dengan baik. Selain sudah mulaimelakukan perencanaan karirnya, remaja juga seharusnya sudah mengetahui danmenilai potensi diri yang dimilikinya serta membuat rencana-rencana untuk masadepannya, termasuk pendidikan dan pekerjaan. Hal tersebut senada dengan pendapat Santrock (2003:140) yang mengatakan bahwa masa remaja adalah saat meningkatnya pengambilan keputusan mengenai masa depan, teman yang akan dipilih dan apakah akan melanjutkan belajar ke perguruan tinggi.

Namun fenomena dilapanganmenunjukkan adanya ketidakmatangan dalam perencanaan karir, yang dibuktikan oleh penelitianErni Nur Syamsiah (2012) di SMA PGRI I Bandung menunjukkan bahwa 73peserta didik (45%) berada pada kategori matang, 36 peserta didik (22%) berada pada kategoricukup matang dan sisanya 53 peserta didik (33%) berada pada kategori kurang matang.Pada dasarnya peserta didik yang belum perencanaan karir tersebut merupakan peserta didik yang memiliki prestasi akademiksedang hingga tinggi.

Salah satu fenomena lain yang ada berdasarkan hasil observasi denganbeberapa peserta didik kelas X SMA Negeri 19 Bandung tahun 2013, dapatdijelaskan bahwa kebanyakan dari mereka yang berkonsultasi dengan guru bimbingan dan konseling (BK)merasa bingung dalam menentukan penjurusan di kelas XI serta adanya ketidaksesuaianantara pilihan pribadi dengan keinginan orang tua. Sebagiannya lagi sudah memiliki keputusan dalam menentukan penjurusan, namun mereka merasatakut keputusannya salah dan tidak mampu mengimbangi pelajaran yang ada padajurusan yang dipilihnya. Sementara wawancara yang dilakukan dengan beberapapeserta didik kelas XII menunjukkan bahwa, informasi mengenai perguruan tinggiyang diminati sangat kurang. Selain itu, mereka baru memikirkan jurusan danperguruan tinggi mana yang akan dimasuki nantinya ketika setelah melaksanakanujian nasional (UN).

Apabila dicermati dengan lebih mendalam, maka permasalahan yang dihadapipeserta didik di SMA Negeri 19 Bandung, antara lain 1) beberapa peserta didik sudah memiliki pilihan, tetapi masih merasa takut pilihannya itu salah, 2) adanyapertentangan pilihan yang diminati peserta didik dengan keinginan orang tua, 3)informasi yang dimiliki mengenai pilihannya sangat terbatas, 4) peserta didik belum memiliki perencanaan yang matang mengenai pendidikan dan karir di masadepan, 5) peserta didik kurang mampu menilai kemampuan diri, sehingga ragu-ragu danmerasa tidak yakin dalam menentukan pilihan.

Kemampuan menilai kemampuan diri menurut Bandura (1997: 3) disebut *self-efficacy* yang didefinisikan sebagai *judgement* seseorang atas kemampuannya untuk merencanakan dan melaksanakan tindakan yang mengarah pada pencapaian tujuan tertentu. Untuk menentukan pilihan dalam rangka perencanaan karir, peserta didik dituntut untuk mengenali terlebih dahulu kemampuan yang dimilikinya. Namun, bukan berarti setiap peserta didik yang belum memiliki perencanaan karir disebabkan ketidakmampuan menilai kemampuan diri. Untuk beberapa peserta didik hal tersebut disebabkan oleh rasa takut tidak berhasil dengan pilihannya sendiri.

Persepsi tentang *self-efficacy* bersifat subjektif dan khas terhadap bermacam-macam hal. Ketika mungkin merasa sangat percaya diri terhadap kemampuansendiri untuk mengatasi kesulitan sosial, namun sangat cemas untuk mengatasimasalah-masalah akademik. Walaupun persepsi tentang *self-efficacy* dapatmemprediksi tingkah laku secara baik, namun persepsi tersebut dipengaruhi olehperasaan umum dari *self-efficacy* sendiri. Persepsi *self-efficacy* dapatmempengaruhi tantangan mana yang harus diatasi (dihadapi), dan bagaimanamenampilkan perilaku yang lebih baik. Selain itujuga, ketika *self-efficacy* tinggi, kita merasa percaya diri bahwa kita dapatmelakukan respon tertentu untuk memperoleh *reinforcemen*t. Sebaliknya apabilarendah, maka kita merasa cemas bahwa kita tidak mampu melakukan respontersebut (Yusuf dan Nuihsan, 2008: 135).

Dengan kata lain, dalam melakukan perencanaan karir peserta didik harusmemiliki keyakinan diri yang mampu memunculkan kepercayaan diri. Karenaindividu yang percaya diri akan mampu mengatasi tantangan dalam mencapaisesuatu yang telah direncanakan. Menurut Bandura (1997: 423),

“…*the beliefs of personal efficacy play a key role in career development and pursuits. The higher the perceived efficacy to fulfill educational requirements and job function the wider the range of career options people seriously consider pursing and the greater the interest they have in them*”.

Pendapat tersebut memiliki makna bahwa keyakinan akan keberhasilan pribadi memainkan peran penting dalam pengembangan dan pencarian karir. Semakin tinggi *efficacy* untuk memenuhi kebutuhan fungsi pendidikan dan pekerjaan yang lebih luas lagi dalam mempertimbangkan pilihan karir secara serius dapat mengerucutkan minat yang dimiliki seseorang. Pendapat tersebut dapat juga dikatakan semakin tinggi tingkat *self-efficacy* individu, maka semakin matang kesiapannya untuk menyelesaikan tugaskarirnya.Bandura (1997: 423) juga mengemukakan bahwa *efficacy* memiliki kontribusi yang lebih terhadap pendidikan dan pembuatan pilihan karir. Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini dimaksudkan untuk menelitiseberapa signifikansi *self-efficacy* terhadap perencanaan karir peserta didik diSMA Negeri l9 Bandung Tahun Ajaran 2013/2014.

1. **Identifikasi dan Rumusan Masalah**

Peserta didik Sekolah Menengah Atas (SMA) menurut Santock (2003: 26) dikategorikan ke dalam fase perkembangan remaja. Remaja dapat memikirkantentang masa depan dengan membuat perencanaan dan mengeksplorasi berbagaikemungkinan untuk mencapainya. Namun pada kenyataaanya peserta didik SMAbelum memiliki kesiapan dalam merencanakan karirnya baik memutuskan untukmelanjutkan studi atau bekerja setelah lulus sekolah. Banyak faktor yangmenyebabkan ketidaksiapan peserta didik SMA di lapangan dalam melakukanperencanaan terhadap karirnya. Salah satu faktor tersebut adalah adanya ketidakyakinan akan kemampuan diri yang menyebabkan peserta didik tidak siapuntuk menghadapi persaingan.

Dengan adanya permasalahan-permasalahan karir, khususnya perencanaankarir yang dipengaruhi oleh *self-efficacy*, maka diperlukan upaya-upaya dalammeningkatkan *self-efficacy* peserta didik. Apabila permasalahan dibiarkan begitusaja maka akan memberikan dampak yang kurang baik bagi perkembangan karirpeserta didik terutama dalam perencanaan karir di masa depan. Upaya preventifyang dapat dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling adalah dengan cara membantu peserta didikdalam memahami kemampuan diri agar dapat melakukan perencanaan karirdengan tepat. Untuk itu, dibuat rumusan masalah yang akhirnya akan menjawabpertanyaan utama "Bagaimana kontribusi *self-efficacy* terhadap perencanaan karirpeserta didik?" Pertanyaan penelitian yang menggambarkan rumusanmasalah tersebut adalah sebagai berikut.

1. Seperti apa profil *self-efficacy* peserta didik kelas X di SMA Negeri 19 Bandung Tahun Ajaran 2013/2014?
2. Seperti apa profil perencanaan karir peserta didik kelas X di SMA Negeri 19 Bandung Tahun Ajaran 2013/2014?
3. Seberapa besar kontribusi *self-efficacy* terhadap perencanaan karir peserta didik kelas X di SMA Negeri 19 Bandung Tahun Ajaran 2013/2014?
4. **Penjelasan Istilah**

Rumusan masalah di atas memiliki dua istilah yang harus dijelaskan, yaitu *self-efficacy* dan perencanaan karir. Kedua istilah tersebut dijelaskan sebagaiberikut.

1. ***Self-efficacy***

*Self-efficacy* didefinisikan oleh Albert Bandura (1994: 71) sebagai.

“...*people's beliefs about their capabilities to produce designated levels of**performance that exercise influence over events that affect their lives. Self-efficacy beliefs determine how people feel, think, motivate themselves and**behave. Such beliefs produce these diverse effects through four major**processes*”.

Pernyataan tersebut memiliki arti bahwa *self-efficacy* adalah keyakinan orang tentang kemampuan mereka untukmenghasilkan tingkat kinerja yang ditunjuk yang mempengaruhi latihanatas peristiwa yang mempengaruhi kehidupan mereka. *Self-efficacy* menentukan bagaimana orang merasa, berpikir, memotivasi diri danperilakunya.

Selain itu, menurut Mimi Bong dan Einar M. Skaalvik (2003: 5),

“*…self-efﬁcacy is presumed to explain and predict one’s thought emotion, and action. However, efﬁcacy judgment is less concerned with what skills and abilities individuals possess. It considers more important what individuals believe they can do with whatever skills and abilities they may possess. This provides a point of comparison with a self-concept judgment, which routinely calls for an evaluation of the skills and abilities*”.

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa *self-efficacy* dianggap dapat menjelaskan dan memprediksi pikiran, emosi, dan tindakan seseorang. Namun, penilaian *efficacy* kurang peduli dengan keterampilan dan kemampuan yang dimiliki individu. Hal ini dikarenakan lebih mempertimbangkan apa yang orang percaya, bahwa mereka dapat melakukan apa pun dengan keterampilan dan kemampuan yang mereka kuasai. Hal inilah yang menjadi titik perbandingan *self-efficacy* dengan konsep diri, selanjutnya *self-efficacy* sering disebut sebagai evaluasi terhadap keterampilan dan kemampuan.

Selanjutnya, Baron dan Byrne (2003: 183) mengemukakan bahwa *self-efficacy* merupakan penilaian individu terhadap kemampuan atau kompetensinya untukmelakukan suatu tugas, mencapai suatu tujuan dan mengaplikasikan sesuatu.

Alwisol (2009: 287) memandang *self-efficacy* sebagai cara orangbertingkahlaku dalam situasi tertentu tergantung kepada resiprokal antaralingkungan dengan kondisi kognitif khususnya faktor kognitif yang berhubungandengan keyakinannya bahwa dia mampu atau tidak mampu melakukan tindakanyang memuaskan. Selain itu, Alwisol juga mengemukakan *efficacy* sebagaipenilaian diri, apakah dapat melakukan tindakan yang baik atau buruk, tepat atausalah, bias atau tidak bisa mengerjakan sesuai dengan yang dipersyaratkan.*Efficacy* ini berbeda dengan aspirasi (cita-cita), karena cita-cita menggambarkansesuatu yang ideal yang seharusnya (dapat dicapai), sedang efikasimenggambarkan penilaian kemampuan.

Claggett dan Goodhue (2011: 4) mendefinisikan *self-efficacy*yang dirasakan sebagai “penilaian orang tentang kemampuan mereka untukmengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai sesuatuyang dituju”.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan *self-efficacy* adalah pengetahuan, sikap, dan keterampilan individu terhadap keyakinan akan kemampuan diri dalam mengatur tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan yang ditandai dengan optimis terhadap situasi, sadar terhadap diri, fokus pada tugas, tanggung jawab terhadap pilihan, mandiri dalam bertindak, komitmen terhadap tujuan, sungguh-sungguh dalam belajar, tegas dalam memilih, berani dalam mengambil resiko, kontrol emosi yang baik, dan tekun dalam menyelesaikan tugas.

1. **Perencanaan Karir**

Dillard (1985: 24) mengemukakan bahwa perencanaan karir adalah proses pencapaian tujuan karir individu yang ditandai dengan adanya, tujuan yang jelas setelah menyelesaikan pendidikan, cita-cita yang jelas terhadap pekerjaan, motivasi terhadap pendidikan dan pekerjaan yang dicita-citakan, persepsi yang realistis terhadap diri dan lingkungan, kemampuan mengelompokkan pekerjaan yang diminati, menghargai pekerjaan dan nilai-nilai yang ada di dalamnya secara positif, kemandirian dalam proses pengambilan keputusan, kematangan dalam proses pengambilan keputusan dan menunjukkan cara-cara yang realistis dalam mencapai cita-cita pekerjaan”.

Menurut Janice Waddell dan Maggie Bauer (2005: 4) perencanaan karir adalahproses dinamis yang menyesuaikan diri dengan perubahan pengalaman,pengetahuan, dan identitas mereka. Pemaharnan diri merupakan aspek yangmenjadi dasar dalam perencanaan karir.

Feller (Capuzzi dan Stauffer, 2006: 178) menjelaskan bahwa perencanaan karir merupakan proses pemahaman, mengeksplorasi dan pengambilan keputusan yang langsung berpengaruh terhadap kehidupan individu, keluarga dan dalam konteks pekerjaan.

Menurut Liptak (2008: 4) tugas yang termasuk dalam perencanaan karirdiantaranya, pemahaman tentang diri sendiri, pemahaman tentang dunia kerja danmembuat keputusan karir secara efektif.

Selain itu menurut Super (Liptak, 2008: 2) terdapat lima elemen dalamperencanaan karir, yaitu *planfulness* (mengetahui seberapa efektif perkembangandan implementasi perencanaan karir), *exploration* (memperoleh infonnasimengenai karakteristik difi sendiri seperti, minat, kemampuan dan kepribadian,memanfaatkan sumber-sumber pekerjaan, berpartisipasi aktif di sekolah, keluarga,komunitas dan lain-lain), *decision making* (membuat pilihan karir berdasarkanprinsip yang paling mendasar dari pengambilan keputusan), dan *reality**orientation* (pengembangan terhadap pemahaman diri dan pilihan karir secararealistik, menunjukkan kekonsistenan terhadap pilihan, dan pengembanganterhadap pengalaman kerja).

Supriatna (2009: 49) menjelaskan bahwa perencanaan karir adalah aktivitassiswa yang mengarah pada keputusan karir masa depan. Aktivitas perencanaankarir sangat penting bagi siswa terutama untuk membangun sikap siswa dalammenempuh karir masa depan. Tujuan utamanya adalah siswa memiliki sikappositif terhadap karir masa depan terutama bidang karir yang diminatinya.

Super(Sharf, 2010: 229)mengungkapkan bahwa perencanaan karir dapat mengukur tingkat pemahaman individu tentang jenis pekerjaan dan aspek-aspek pekerjaan. Ada beberapa aktivitas yang menunjukkan bahwa individu merencanakan karirnya, diantaranya adalah mernpelajari informasi karir,berdiskusi dengan orang dewasa tentang rencana masa depan, mengikuti kursusyang membantu dalam pembuatan keputusan karir, ikut berpartisipasi dalamkegiatan ekstrakurikuler atau keda sambilan, dan mengikuti pelatihan ataupendidikan yang sesuai dengan karir di masa depan.

Menurut Hall dan Associates (Adekola, 2011: 102) perencanaan karirdipandang sebagai sebuah inisiatif di mana seorang individu diberikannya kontrolpribadi atas karir mereka dan terlibat dalam pilihan informasi untuk pekerjaannya,organisasi, penugasan kerja dan pengembangan diri.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, yang dimaksud dengan perencanaan karir adalah pengetahuan, sikap dan keterampilan individu dalam proses pembiatan keputusan tentang kelanjutan pendidikan dan bidang pekerjaan setelah lulus SMA (sekolah) yang ditunjukkan melalui pemahaman diri, pengenalan lingkungan, pertimbangan peluang, pemikiran langkah-langkah, peneguhan tujuan, pengeksplorasian sumber informasi, perencanaan masa depan, penyesuaian pilihan dan pencapaian cita-cita.

1. **Tujuan Penelitian**

Tujuan utama penelitian adalah menghasilkan kontribusi *self-efficacy* terhadap perencanaan karir peserta didik. Secara khusus tujuan penelitian ini adalahuntuk menghasilkan data empiris, tentang.

1. Profil *self-efficacy* peserta didik kelas X di SMA Negeri 19 Bandung Tahun Ajaran 2013/2014.
2. Profil perencanaan karir peserta didik kelas X di SMA Negeri 19 Bandung Tahun Ajaran 2013/2014.
3. Kontribusi *self-efficacy* terhadap perencanaan karir peserta didik kelas X di SMA Negeri 19 Bandung Tahun Ajaran 2013/2014.
4. **Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini diantaranya bagi guru bimbingan dan konseling di sekolah dan peneliti selanjutnya. Bagi guru bimbingan dan konseling penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam membuat program bimbingan dan konseling maupun dalam melakukan konseling karir dalam rangka meningkatkan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan pengembangan bagi penelitian selanjutnya dengan mengangkat tema dan fokus penelitian yang lebih segar dan mutahir dengan kajian yang lebih luas dan relevan.

1. **Struktur Organisasi**

Susunan penulisan skripsi ini dibagi ke dalam lima bab, yaitu Bab I:Pendahuluan yang meliputi tentang latar belakang masalah, identifikasi danrumusan masalah, penjelasan istilah, tujuan penelitian, metode penelitian, manfaatpenelitian, dan struktur organisasi. Bab II: Landasan Teori. Bab III: MetodePenelitian yang meliputi tentang lokasi, populasi dan sampel penelitian, pendekatan penelitian, metode penelitian, pengembangan instrumen, teknik pengumpulan data dan analisis data. BabIV: Hasil Penelitian yang meliputi paparan profil *self-efficacy* dan perencanaan karir sertapenganalisaan data yang diperoleh untuk membuktikan kebenaran hipotesissebagai hasil pembahasan dan keterbatasan penelitian. Bab V: Penutup yang meliputi simpulan dan rekomendasiatas dasar hasil penelitian.

1. **Alur Penelitian**

Alur penelitian ini disajikan pada Gambar 1.1 berikut.

1. Rancangan Instrumen *Self-efficacy* Peserta Didik SMA

2. Rancangan Instrumen Perencanaan Karir Peserta Didik SMA

1.Uji Kelayakan Instrumen

2.Uji Keterbacaan

3. Uji Validitas dan Reliabilitas

4.Uji Korelasi

Instrumen *Self-efficacy*

Instrumen Perencanaan Karir

Profil *Self-efficacy* dan Perencanaan Karir

Kontribusi *Self-efficacy* dan Perencanaan Karir

**HASIL DAN LAPORAN**

**PENDAHULUAN**

Identifikasi

Studi Lapangan

Studi Pustaka

**Gambar 1.1**

**Alur Penelitian Kontribusi *Self-efficacy* terhadap Perencanaan Karir Peserta Didik**